

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.¹

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.² Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain:

- 1) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2) Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33

² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 33

- 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.³

Peran pada prinsipnya segala kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tanpa adanya peran guru tersebut segala sesuatu tidak akan berjalan dengan semestinya. Peran guru dalam menumbuhkan mutu pendidikan merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan memajukan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan formal merupakan suatu lembaga pendidikan yang harus dikembangkan dan dibina secara terus menerus. Dalam hal ini sangat di perlukan peran guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik.⁴

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan binaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip dipinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dihadiri di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran.⁵ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶ Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia dilahirkan dengan rasa ingin

³ Sardiman A. M. *Guru bangsa: sebuah biografi Jenderal Sudirman. Indonesia*, Ombak, 2008. 29

⁴ Oemar Humalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 108

⁵ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 1.

⁶ AfnilGuza, *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang- UndangGuru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), 2

tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itulah, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswanya.⁷

Guru merupakan pendidik dan mengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya baik yang berlangsung di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

b. Fungsi dan Tugas Guru

Fungsi dan peran guru Akidah Akhlak dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi:

- 1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya
- 2) Guru sebagai pembina Akhlak yang mulia
- 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.⁸

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karena guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar dapat memberikan pengetahuan sekaligus membentuk

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 49

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

Akhlak yang baik pada diri peserta didik. Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing, peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran terkadang banyak hambatan untuk mengembangkan kecerdasan siswa. Walaupun peran dan kedudukan guru sudah efisien namun terkadang guru terkendala dalam hal memahami karakter atau perilaku siswa, dimana siswa memiliki karakter yang berbeda dan memiliki cara berpikir yang tidak sama sehingga dalam hal ini perlu pendekatan dalam hal ini peran dan kedudukan guru harus lebih ditingkatkan dalam hal mengembangkan kecerdasan peserta didik.

Menurut Zakiah Darajat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar yang kegairahan untuk belajar, membangkitkan minat murid, menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengatur proses belajar mengajar, berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.¹⁰

Pada saat sekarang ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif, dimana seorang pendidik selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan terhadap peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan. Hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan peranan guru interaksi edukatif berikut:

- 1) Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 33-34.

¹⁰ Zakiah Drajat, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 9

- 2) Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka guru harus mampu memahami tugasnya sebagai pendidik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik karena dalam proses pembelajaran ada banyak kegiatan yang dilakukan sehingga apabila tugas guru tidak berjalan dengan baik maka proses pembelajaran tidak akan efisien.

2. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata Aqada yang berasal dari bahasa Arab. Aqada ya'qudu uqdatan wa aqidatan artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani terikat kepadanya.¹² Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan, dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah seperti dalam firmanNya QS. An-Nisa/ 4: 65, yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يَخِ كَؤُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِئُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرْجًا مِّمَّ ۗ ۗ أَفَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Maka demi Rabbmu, sekali-kali mereka belumlah beriman sampai mereka menjadikanmu (hai Muhammad) sebagai hakim di dalam perselisihan yang terjadi di antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa berat di dalam hati mereka, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya”.¹³

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa apabila kita diberikan amanah untuk menjadi pemimpin maka jadilah

¹¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2004), 16.

¹² Nur Khalisah Latuconsina, *Akidah Akhlak Kontemporer* (Cet. I; Makassar: Alauddin Unipersity Press, 2014), 1

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002). 77.

pemimpin yang selalu membela yang benar jangan membela yang salah. Kemudian kita juga harus memiliki sikap jujur dan taat pada setiap aturan. Dengan demikian maka akhlak yang baik yang tertanam dalam diri seseorang maka seseorang tersebut akan menjadi pemimpin yang baik dan jujur dan selalu berbuat baik kepada orang.

Dr. Ibrahim Muhammad membagi pengertian akidah akhlak kepada tiga tahap perkembangan makna, yaitu: *Pertama*, akidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al Azmul Muakkad*), mengumpulkan (*al Jam'u*), niat (*an Niyah*), menguatkan perjanjian (*at Tausiq liliqud*), dan sesuatu yang dianut dan diyakini oleh manusia, baik itu benar atau batil (*ma yadiimu al insan sawaun kaana haqqan au bathilan*). Kedua, perbuatan hati, disinilah akidah mulai diartikan sebagai perbuatan hati sang hamba. Ketiga, disinilah akidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dan memiliki ruang lingkup permasalahan tersendiri. Inilah tahap kemapanan dimana akidah di definisikan sebagai “ilmu tentang hukum- hukum syariat dalam bidang akidah yang diambil dari dalil-dalil yaqiniyah (mutlak) dan menolak subhat serta dalil-dalil khilafiyah yang cacat.”¹⁴

Dalam Islam akidah adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh semua orang Islam, berdasarkan dalil aqli dan naqli serta bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pokok-pokok kepercayaan itu meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Diantara semua pokok kepercayaan tersebut merupakan rukun Islam yang harus kita imani. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- 1) Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
- 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan

¹⁴ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al Buraikan, *Pengantar Study Islam* (Cet. II; Jakarta: Robbani Press, 2000), 4-5.

mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku atau karakter yang ada pada diri seseorang yang didasari pada perkataan, perbuatan apakah baik atau buruk perilaku seseorang. Perkataan merupakan suatu sikap yang tercermin pada diri seseorang. Mempelajari aqidah akhlak akan menjadi orang yang baik, budi pekerti. Ia akan menjadi anggota masyarakat yang berarti dan berjasa. Dengan mempelajari aqidah akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk. Begitu pula memberi pemahaman faedahnya berbuat baik dan bahayanya jika berbuat kejahatan. Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al Dunya Wa al Din* menjelaskan bahwa hakikat Agama Islam itu adalah Akhlak, dan agama tanpa akhlak tidak akan hidup, bahkan akan kering dan layu, karena memang seluruh ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah itu pada ujungnya menghendaki perbaikan akhlak dan mental spritual. Ini dibuktikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW sendiri yang menyampaikan bahwa tiada lain beliau diutus adalah untuk memperbaiki akhlak.¹⁶

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah pada dasarnya untuk menumbuhkembangkan sikap percaya kepada Allah SWT serta sikap percaya kepada rukun iman yang diajarkan kepada pelajar atau siswa. Sedangkan pembelajaran akhlak adalah bertujuan untuk mengajarkan dan membina akhlak pelajar atau siswa. Akidah dan akhlak di ibaratkan seperti dua sisi poin yang tidak bisa di pisahkan, sehingga dalam proses pembelajaran, akhlak digabungkan dengan pembelajaran akidah sebab akhlak merupakan cerminan dari jiwa atau ciri akidah seseorang. Adapun peraturan dari Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, akidah akhlak mempunyai tujuan sebagai berikut:

¹⁵ Hamzah Ya'qub, "Etika Islam." Dalam Yatimin Abdullah, eds., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), 3.

¹⁶ St Aisyah BM, *Antara Akhlak Etika dan Moral* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), 8.

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, tujuan pelajaran akidah akhlak adalah membangun pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, di mana kesadaran peserta didik itu muncul dari dalam diri sendiri. Nilai-nilai akhlak harus meresap dan terserap dalam diri peserta didik. Hal ini tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengajar dan menghafal pelajaran akidah akhlak seperti yang biasa dilakukan.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrab*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.¹⁷

Kecerdasan Intelektual (bahasa Inggris: *intelligence quotient*, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Intelegensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intelegensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan menumbuhkan prestasinya. Jika prestasinya meningkat maka konsep dirinya akan berubah menjadi lebih baik.

¹⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 317.

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan intelegensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Sehingga dengan pendapat tersebut mereka memiliki konsep tersendiri dalam menafsirkan pengertian intelegensi. Adapun pengertian intelegensi menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Binet Sumadi, S menyatakan bahwa sifat hakikat intelegensi itu ada tiga macam, yaitu:
 - a) Kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, makin cakeplah dia membuat tujuan sendiri, mempunyai inisiatif sendiri tidak menunggu perintah saja.
 - b) Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
 - c) Kemampuan untuk otokritik, kemampuan belajar dari kesalahan yang dibuatnya.
- 2) Raymon Cattel dkk. (Kimble dkk) mengklasifikasikan intelegensi ke dalam dua kategori, yaitu:
 - a) *Fluid Intelligence*, yaitu tipe kemampuan analisa kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya
 - b) *Crystallized Intelligence*, yaitu keterampilan-keterampilan atau kemampuan nalar (berpikir) yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.¹⁸

Dari uraian pendapat para ahli tentang pengertian intelegensi atau kecerdasan, penulis menyimpulkan bahwa intelegensi (kecerdasan) adalah kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna untuk menyesuaikan diri dari situasi baru atau lingkungan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya dan menjadi sebagai pengalaman dalam rangka mencapai suatu tujuan.

b. Pengertian Emosi

Emosi menurut Priwatasari yaitu sebagai keadaan yang banyak memberi dampak kepada tingkahlaku serta merupakan respon terhadap ransangan dari luar dan dari diri individu.

¹⁸ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 106

Senada dengan itu, Albin mendefinisikan emosi sebagai emosi yang dialami seperti sukacita, sedih, marah dan cinta. Cooper dan Sawaf mengemukakan emosi sebagai bagian dari pada perasaan hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi.¹⁹

Pada dasarnya jiwa manusia terdiri dari aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensi, bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi. Atkinson at. al menyebutkan bahwa emosi dapat mengaktifkan, mengarahkan dan mengawal tingkah laku. Emosi yang kuat meliputi empat komponen:

1. Respon terhadap tubuh eksternal, terutama yang melibatkan sistem saraf autonomic.
2. Keyakinan atau penilaian kognitif yaitu isyarat telah terjadi emosi positif atau negative.
3. Ekspresi wajah dan
4. Reaksi terhadap emosi. Dalam komunikasi, emosi memberi maklumat dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.²⁵

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Seseorang individu dalam merespon sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif. Akan tetapi pada saat-saat tertentu dalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya.

Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan perasaan seseorang yang mendalam sebagai akibat pengalaman subjektif. Emosi dapat mempengaruhi tingkahlaku seseorang. Emosi yang bergejolak memberi maklum balas kepada kondisi fisik dan psikologi seseorang. Dalam keadaan seperti itu, seseorang dituntut untuk mengawal emosinya. Dalam kajian psikologi, kemampuan ini disebut dengan kecerdasan emosi.²⁰

¹⁹ Misyakat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), 1

²⁰ Ahmad Afif, *Psikologi Guru*. (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2014), 47-48

c. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan atau kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Salovey memperluas kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengenali emosi diri
- 2) Mengelola emosi
- 3) Memotivasi diri sendiri
- 4) Mengenali emosi orang lain
- 5) Membina hubungan.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional diatas sudah sangat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta karena dengan mengenali emosi diri membantu seseorang untuk memperbaiki diri dan bisa berubah menjadi lebih baik, kemudian kita bisa mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, bisa mengenali emosi orang dan membina hubungan baik dengan orang lain. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta akan lebih mudah untuk mengembangkan bakat atau menahan emosi untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri. Adapun komponen kecerdasan emosional adalah:

- 1) Kesadaran diri, sadar akan emosi diri disaat kemunculannya.
- 2) Pandai, secara emosional dapat mengidentifikasi dan mengenali perasaan tertentu pada diri sendiri dan orang lain, mampu mendiskusikan emosi dan mengkomunikasikannya secara jelas dan langsung.

²¹ Ahmad Afiif, *Psikologi Guru*, 49-50.

- 3) Kemampuan empati, rasa ibah, kesehatan, motivasi, inspirasi, membangun semangat, dan mengambil hati orang lain.
- 4) Kemampuan untuk membuat keputusan yang cerdas dengan memakai keseimbangan emosi dan akal sehat. Tidak terlalu emosional dan rasional.
- 5) Kemampuan untuk mengatur dan bertanggung jawab terhadap emosi seseorang, terutama tanggung jawab dalam memotivasi diri dan kebahagiaan pribadi.²²

Komponen diatas mengajarkan kepada seseorang untuk selalu mengembangkan kecerdasan emosional karena dengan kecerdasan emosional dapat merubah diri seseorang untuk menjadi lebih baik, memberikan motivasi kepada diri dan mengajarkan kepada seseorang untuk selalu menahan emosi, berpikir lebih dewasa dan selalu melakukan yang bersifat positif dan menghindari yang negatif.

d. Karakteristik Kecerdasan Emosi

Obat terbaik untuk memerangi cacat emosional ialah mencegahnya. Dengan kata lain, ia menyarankan agar kita meletakkan pada tempat terpenting mungkin perihal pengajaran keterampilan esensial dalam kecerdasan emosional untuk kita semua. Adapun karakteristik dan kemampuan dalam kecerdasan emosional.

1) Kesadaran Diri (*Self-awareness*)

Adapun lima karakteristik kesadaran diri yaitu:

- a) Mengenali jenis emosi yang dialami
- b) Memberi kosakata untuk perasaan
- c) Menyadari penyebab emosi
- d) Kemampuan mengevaluasi emosi diri
- e) Mengenali perbedaan perasaan dan tindakan.²³

2) Pengaturan Diri (*Self-Regulation*)

Mampu mengelola emosi dalam menyikapi situasi tertentu, mempunyai kepekaan terhadap suasana hati, menunda kenikmatan sebelum mewujudkan tujuan dan mampu menekan gejolak emosi.

- a) Terkontrol dalam bertindak
- b) Sadar atas potensi yang dimiliki
- c) Menentukan pilihan kegiatan belajar
- d) Fokus pada tujuan.

²² Ahmad Afiif, *Psikologi Guru*, 50.

²³ Ahmad Afiif, *Psikologi Guru*, 60.

3) Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Kemampuan menggunakan keinginan dalam diri menjadi penggerak dan pedoman untuk mencapai tujuan. Adapun empat motivasi diri yaitu:

- a) Berpandangan positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi
- b) Mengadakan perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan
- c) Menentukan prioritas tujuan yang akan dicapai dengan jelas
- d) Antusias dalam mencapai prestasi.

Cara memotivasi diri sendiri sangat diperlukan oleh setiap orang agar selalu bersemangat dan bergairah dalam mencapai cita-cita dengan selalu bersemangat mengerjakan pekerjaannya. Selain itu orang yang memotivasi dirinya juga dapat membuat kita selalu berpikir secara positif dan mengenali bakat diri sendiri.

4) Empati (*Empaty*)

Mampu memahami pikiran dan emosi orang lain, mampu menempatkan diri dalam perspektif orang lain, membangun sikap saling percaya antara sesuai dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

- a) Mengenali perasaan orang lain
- b) Kepekaan terhadap perasaan orang lain
- c) Menghargai perasaan orang mengenai berbagai hal
- d) Mampu menerima sudut pandang orang lain
- e) Pendengar yang baik bagi orang lain.

e. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi potensi yang dimiliki seseorang khususnya yang berkaitan dengan faktor gen. Sedangkan faktor eksternal merupakan rangsangan yang diterima individu dari lingkungan yang turut mempengaruhi perkembangannya, seperti pendidikan, gaya orang tua dan lingkungan sosial. Terdapat tiga bentuk gaya orang tua yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan individu, yaitu:

- 1) Gaya otoriter menerapkan aturan yang ketat dan menuntut anak dianggap tidak mempunyai potensi dan tidak memberi peluang yang seluas-luas kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya.

- 2) Gaya permissif yaitu menjalankan peranannya dengan menerima dan mendidik anak sebaik mungkin tetapi cenderung pasif dalam menetapkan peraturan.
- 3) Demokratis (otoritatif) gaya ini kurang menentukan sasaran yang jelas dan sedikit menuntut anak-anaknya.

Dari uraian di atas sebaiknya orang tua harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional anaknya dengan cara yaitu: membimbing, tidak mengatur dan memberi kebebasan kepada anak untuk mengambil sebuah hasil yang baik. Agar gaya orang tua seperti ini sangat menghargai sikap mandiri anak dan menuntut tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak dan remaja setelah keluarga untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Di sekolah ada dua hal yang sangat berpengaruh dalam kecerdasan emosional peserta didik di sekolah yaitu: kurikulum dan guru.

Peran guru di sekolah sangatlah penting karena guru yang demokratis akan memahami emosi, menerima pendapat dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuannya. Dalam mengatur emosi, hal utama yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Bagaimana seseorang mampu mengenal dan mengawal emosi yang muncul sehingga dapat menghentikan emosi dengan cara mengaturnya;
- 2) Belajar untuk mengatur emosi;
- 3) Mengenang kembali pengalaman agar dapat mengambil pelajaran;
- 4) senantiasa mengingat emosi yang menyenangkan;
- 5) memotivasi diri sendiri.²⁴

4. Siswa

a. Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁵ Dengan demikian peserta didik atau

²⁴ Ahmad Afiif, *Psikologi Guru*, 61.

²⁵ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang

siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Peserta didik atau siswa menurut Oemar Hamalik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²⁶ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.²⁷ Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya pemikiran terdahulu guna memperluas pemahaman tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti. Penelitian terdahulu digunakan untuk sumber referensi sehingga ada kesinambungan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang akan diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatunnisa' dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran

Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), 65.

²⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121

²⁷ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 47

Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean berupa tanggung jawab, kemandirian, empati, hubungan sosial, jujur. (2) Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean adalah Sumber Daya Manusia (SDM) pendidik, sarana dan prasarana yang memadai dan siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya perbedaan latar belakang siswa, adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan, dan ada juga beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.²⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi masih kurang optimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Robiatul Adawiyah, jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010) dengan judul “Peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak-anak pra sekolah di TK-IT bina anak sholeh Yogyakarta”.²⁹ skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak di TK-IT bina anak soleh. Hasil dari penelitian ini yaitu Hasil penelitian diperoleh bahwa adapun peran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik terdiri dari peran guru sebagai pengelola kelas, sebagai transformator, sebagai demonstrator, sebagai motivator, sebagai konselor, sebagai teladan dan sebagai evaluator. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual yaitu faktor

²⁸ Latifatunnisa’, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean*. Skripsi (Yogyakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, 2013), 30

²⁹ Siti Robiatul Adawiyah, *Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak pra sekolah di TKIT bina anak sholeh Yogyakarta*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2010

pendukung terdiri dari adanya kerja sama antar guru, peningkatan SDM guru, sarana dan prasarana dan faktor penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual terdiri dari terbatasnya waktu pertemuan, tuntutan nilai, faktor pengajaran, kecerdasan emosional dan spiritual tidak permanen, dan tidak adanya penilai secara langsung mengenai kecerdasan emosional dan spiritual. Persamaan dari Skripsi peneliti yaitu sama-sama tentang kecerdasan emosional. Adapun Perbedaan dari Skripsi ini yaitu terletak pada tempat dan tujuan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Pada Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar”. Hasil penelitian diperoleh bahwa adapun peran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik SMA Negeri 13 Makassar terdiri dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas, sebagai transformator, sebagai demonstrator, sebagai motivator, sebagai konselor, sebagai teladan dan sebagai evaluator. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual yaitu faktor pendukung terdiri dari adanya kerja sama antar guru, peningkatan SDM guru, sarana dan prasarana dan faktor penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual terdiri dari terbatasnya waktu pertemuan, tuntutan nilai, faktor pengajaran, kecerdasan emosional dan spiritual tidak permanen, dan tidak adanya penilai secara langsung mengenai kecerdasan emosional dan spiritual.³⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agaman Islam, Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Jadi dokumentasi pada penelitian belum

³⁰ Irmayanti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Pada Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar*. Skripsi (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2013), 74-73.

optimal karena masih ada faktor yang penghambat sehingga masih perlu upaya guru untuk dapat menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

C. Kerangka berfikir

Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan bahwa pembiasaan sholat berjamaah bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menjadikan generasi yang berakhlakul karimah. Penelitian ini akan melihat bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa dan hal-hal apa yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa MTS MANAHIJUL HUDA NGAGEL Dukuhseti. Dari kedua aspek ini peneliti akan melihat bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa MTS MANAHIJUL HUDA NGAGEL Dukuhseti. Sehingga dapat terlihat bagaimana pentingnya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa MTS MANAHIJUL HUDA NGAGEL Dukuhseti.

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini. Maka peneliti menunjukkan kerangka pikir berbentuk bagan sebagai berikut:

TABEL 2.1
Kerangka Berfikir

